

PERKEMBANGAN HOLISTIK PADA ANAK TUNARUNGU DI PAUD IT DAN RA IT “BINA INSANI” MOJOROTO KOTA KEDIRI

Novi Wahyu Winastuti, Mila Minzalatul Maula
novi.winastuti@iainkediri.ac.id, milamaula32@gmail.com

Program Studi Psikologi Islam, IAIN Kediri

Abstrak

Undang-undang Dasar 1945, negara Indonesia menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang disebabkan oleh kemampuan berpikir, kemampuan fisik, emosi dan sosial yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Upaya memberikan pendidikan untuk semua, dikembangkan sekolah inklusi mulai tingkat TK hingga perguruan tinggi. Salah satunya adalah PAUD IT dan RA IT Bina Insani Kota Kediri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak berkebutuhan khusus, yaitu tunarungu ketika belajar PAUD IT dan RA IT Bina Insani Kota Kediri. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara orang tua dan guru, portofolio serta melakukan observasi terhadap perilaku anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya guru pendamping khusus dan program pembelajaran pribadi yang tepat maka perkembangan anak tunarungu secara holistik tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Meski untuk kemampuan berkomunikasi masih perlu terus ditingkatkan, terutama dalam penggunaan bahasa isyarat.

Kata kunci: *perkembangan holistic, tunarungu*

Kemajuan suatu bangsa dan negara tergantung seperti apa pendidikan yang diterima masyarakatnya, apakah pendidikan mendapatkan perhatian lebih di negara tersebut, ataukah pendidikan bukanlah tujuan prioritas. Oleh karena itu, keterpurukan dan ketertinggalan suatu negara atas negara-negara lain di beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya, sangatlah mungkin

disebabkan faktor pendidikan yang belum merata dengan baik.

Selanjutnya negara yang pendidikannya terorganisir dengan baik akan mudah dalam melakukan pembangunan nasional seperti negara-negara maju macam Finlandia, China, Kanada, dan lain sebagainya. Finlandia tergolong maju dalam sistem pendidikannya sebab memilih orang-orang terbaik untuk menjadi guru serta

menanamkan kecintaan membaca sejak dini kepada warga negaranya. Dari hal ini, Finlandia menjadikan rakyatnya sejahtera dengan hidup yang makmur di segala lini kehidupan, kemudian negara-negara lain pada akhirnya tidak memandang sebelah mata negara Finlandia sebagai negara dengan penduduk yang tergolong sedikit maupun luas wilayahnya yang tidak seluas negara-negara lain.

Cina menjadi negara selanjutnya yang masuk dalam kategori maju di sistem pendidikannya. Belum lama ini PISA (Programme For Internasional Student Assessment) merilis negara dengan sistem pendidikan tertinggi, dan China masuk bagian dari negara dengan sistem pendidikan tinggi tersebut. Bagi China, pendidikan dan pelatihan adalah investasi terpenting bagi sumber daya manusia. Berikutnya adalah Kanada di susul Korea Selatan yang keduanya sangat memprioritaskan pendidikan warganya sehingga menjadi bagian dari negara maju.

Pendidikan di Indonesia sendiri secara struktural menjadi tanggungjawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud), yang dahulunya

bernama Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas). Semua warga negara di Indonesia wajib mengikuti program wajib belajar yang diselenggarakan pemerintah selama dua belas tahun, enam tahun ada di jenjang sekolah dasar, tiga tahun di sekolah menengah pertama, dan tiga tahun di sekolah menengah atas. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Kebutuhan pendidikan bagi masyarakat Indonesia masih sangat tinggi. Angka putus sekolah di tahun 2019 saja mencapai 4,3 juta siswa. Ini sangat ironi, mengingat negara-negara berkembang lainnya seperti Vietnam atau tetangga Indonesia sendiri yaitu Malaysia secara cepat dapat meningkatkan efisiensi pendidikan di negaranya. Sejalan dengan kondisi pendidikan di Indonesia, jumlah pengangguran tiap tahunnya juga masih stabil di angka yang begitu besar, di tahun 2020 terbaru ada 6,88 Juta rakyat Indonesia tidak sedang bekerja. Bisa jadi ketidakberkurangnya angka pengangguran ini dipicu oleh ketiadaan akses atau fasilitas dari pemerintah untuk mendapat

pendidikan yang layak, dari minimnya masyarakat mendapatkan pendidikan tersebut, akhirnya menciptakan iklim di tengah-tengah masyarakat yang pasif dan tidak produktif.

Idealnya setiap negara pasti memiliki Undang-Undang atau Konstitusi untuk mengatur semua bagian wilayah dari negara dan memberikan kesejahteraan bagi warganya. UUD 1945 dan Pancasila menjadi pedoman utama sekaligus ideologi negara Indonesia. Tak ayal di negara ini terdapat amanat hak pendidikan untuk semua warga negara tanpa terkecuali, salah satunya bagi penyandang kelainan dan ketunaan sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial". Ketetapan dalam Undang-Undang tersebut sangat penting karena memiliki landasan yang kuat bahwa anak berkelainan sangat perlu untuk memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada

anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Dengan diberikannya kesempatan yang sama bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Selain itu juga untuk investasi jangka panjang dengan munculnya anak berkebutuhan khusus yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung akan membantu menambah kesejahteraan rakyat Indonesia.

Salah satu dari macam anak berkelainan atau dalam istilah psikologi dikenal dengan nama anak berkebutuhan khusus ialah tunarungu. Dapat dimengerti jika terhambatnya perkembangan bahasa jelas menjadi masalah utama bagi tunarungu. Walau bagaimanapun perkembangan bahasa dan bicara bagi manusia mempunyai peranan yang vital. Bagi anak normal untuk memahami suatu peristiwa atau benda yang belum pernah dikenalnya bukanlah suatu hal yang sulit, tetapi bagi tunarungu, segala sesuatu yang direkamnya dari obyek tak ubahnya bagai pertunjukan film bisu. Ia hanya

bisa menangkap peristiwa itu secara visual saja.

Selanjutnya perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian, pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa kanak-kanak. Proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Tahap selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Perkembangan holistik sendiri adalah mengetahui secara keseluruhan pada perkembangan subjek yang telah ditelitinya. Menurut Santrock, perkembangan secara holistik dapat dikategorikan menjadi tiga pokok utama, yaitu: proses biologis, proses kognitif dan proses sosioemosi. Dan tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak bisa berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Menurut Moores, definisi ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu

mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain.

Jadi perkembangan holistik pada anak tunarungu adalah mengetahui perkembangan secara keseluruhan dari aspek biologis, kognitif dan sosioemosi dari anak yang menyandang tunarungu. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak tunarungu secara holistik. Penelitian ini dianggap penting karena kebanyakan orang menganggap anak dengan ketunarunguan akan memiliki perkembangan yang buruk atau lambat, dari fenomena tersebut sehingga peneliti ingin meneliti salah satu anak yang menyandang tunarungu, apakah dia mengalami perkembangan yang lambat atau tidak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan portofolio.

Hasil

Subjek adalah anak pertama dari dua bersaudara. Subjek berinisial

AHR. Subjek berusia 4 tahun dan sekarang menduduki bangku kelas A di sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu “Bina Insani” kecamatan Mojojoto, kota Kediri. Subjek bertempat tinggal dengan kedua orang tuanya, nenek dan saudara laki-laki yang berumur 30 bulan. Masa bayinya dihabiskan dengan *baby sister* yang tidak jauh dari tempat tinggalnya, hal ini dikarenakan papa yang bekerja sebagai petani besar, supir truck milik sendiri, serta menjadi ketua RW, serta mama dan neneknya bekerja sebagai guru dan kepala sekolah membuat subjek jarang bersama keluarga. Saat ini, kegiatan setiap harinya dihabiskan untuk bermain dan belajar bersama keluarga di rumah. Karena rumahnya yang berada di dekat rel kereta api sehingga orang tua tidak memperbolehkan subjek keluar pagar halaman rumah tanpa pendampingan dari orang dewasa.

Subjek hobi bermain ayunan dan puzzle, subjek mudah sekali menghafal puzzle yang baru dibeli orang tuanya, bahkan waktu peneliti berusaha membantu subjek memasangkan puzzle dengan urutan yang salah, subjek langsung mengambil puzzle itu dan meletakkan

pada bagian yang benar. Selain itu, subjek sangat mudah menghafal ekspresi orang. Hal ini ditunjukkan saat mamanya sedih, subjek langsung memeluk mamanya. Subjek juga sangat mudah sekali membangun *rapport* dengan orang lain.

Subjek memiliki kekurangan pada pendengarannya (tunarungu). Ketunarunguan subjek diketahui saat subjek berusia 20 bulan, sehingga memaksa subjek harus memakai alat bantu dengar (ABD) hingga usia sekarang ini (4 tahun). Faktor utama yang membuat subjek terlambat terdiagnosa tunarungu karena pola asuh saat bayi kurang maksimal, sehingga baru terlihat saat usia 20 bulan. Selain bermain dengan keluarga di rumah, subjek juga senang sekali untuk diajak belajar, bahkan subjek sangat semangat saat sekolah/*home schooling*. *Home schooling* diadakan di rumah subjek yang berdurasi 60-90 menit setiap pertemuannya, dan dilaksanakan seminggu tiga-empat kali pertemuan.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan saat subjek belajar dengan guru pendamping dan saat subjek bermain di rumah. Observasi yang telah dilakukan menghasilkan: subjek

mampu menyusun puzzle yang berjumlah 5-20 kotak puzzle serta mudah menghafal letak posisi kotak-kotak puzzle dengan benar, subjek mampu menggambar bangun datar dengan baik, subjek dapat melipat kertas lipat menjadi bentuk ikan sederhana, subjek dapat makan sendiri dengan menggunakan tangan kanan, subjek bisa mencocokkan jenis-jenis binatang dan benda lain serta mampu memperagakan bagaimana cara binatang itu bergerak(berjalan), subjek mampu memeragakan permainan dimilikinya, subjek mampu menagkap cerita yang ada ditelevisi, subjek dapat menghafal beberapa macam warna, hewan, peralatan rumah serta dapat mencocokkan benda- benda tersebut sesuai namanya.

Tidak hanya itu, subjek mampu mengurutkan dan menulis huruf abjad, angka 1-10 dan mampu mencocokkan anggota tubuh(berupa peraga) sesuai dengan namanya. Subjek juga mampu menggunting bangun datar sesuai perintah gurunya, subjek mampu memegang pensil dengan baik dan benar. Subjek juga bisa diajak lempat tangkap bola serta mudah sekali diajak belajar.

Pada penelitian ini, wawancara

dilakukan saat guru melakukan pembelajaran pada subjek (*home schooling*), wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur sehingga peneliti perlu menyampaikan garis besar dari pokok pembahasan dalam wawancara tersebut.

Setelah melakukan wawancara dengan guru pendamping, menghasilkan: selama ini subjek dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik, serta perkembangan belajar subjek juga bisa dikatakan cukup, dalam artian ini subjek tidak tertinggal jauh dari anak seusianya di sekolah, namun subjek tetap harus didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK) dalam melaksanakan tugas-tugasnya saat pembelajaran. Subjek juga mampu merespon ucapan dari teman ataupun guru (guru sekolah dan guru pendamping khusus) walaupun belum bisa disertai ucapan sebagai balasannya.

Pada penelitian ini, wawancara dengan orangtua dilakukan disela- sela subjek bermain. Hasil dari wawancara dengan orang tua mengenai perkembangan belajar subjek yang dirasa mengalami peningkatan yang cukup baik, bahkan sudah bisa mengucapkan beberapa huruf mulut

seperti „mama, papa, oma, mau“ tanpa adanya dorongan dari orangtua, kemudian subjek juga mampu mengikuti sekolah/*home schooling* dengan baik tanpa adanya paksaan dari orangtua, bahkan subjek suka sekali diajak belajar dengan mamanya pada malam hari.

Selain itu, orang tua subjek juga bercerita saat pertama kali mendengar diagnosa(subjek berusia 20 bulan) dari dokter bahwa subjek mengalami tunarungu yang tergolong berat pada telinga kiri dan ketunarunguan total pada telinga kanan, sehingga membuat keluarga subjek hampir merasa putus asa pada perkembangan subjek dimasa depan, namun setelah mencari beberapa pertemanan di fb, ig, wa dan lainnya sehingga orang tua subjek memutuskan untuk berusaha semaksimal mungkin agar subjek bisa tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai usianya.

Beberapa usaha orangtua subjek yang mendorong perkembangan subjek yaitu dengan menyekolahkan pada sekolah inklusi, memeriksakan ketunarunguan secara rutin, mengajak subjek belajar rutin setiap harinya serta orangtua sering

mengikuti beberapa kegiatan diberbagai daerah (seperti seminar dan lain-lain). Orang tua subjek bercerita bahwa subjek pernah juara saat lomba dadakan memakai sepatu, dan dalam mengerjakan tugas disekolah, subjek tergolong anak yang cepat selesai mengerjakannya disbanding dengan temna lainnya.

Diskusi

Pengembangan anak usia ini secara keseluruhan(holistik) mencakup pada kesehatan dasar, gizi, pengembangan emosi serta intelektual anak yang mana perlu dilakukan secara baik. Hal ini dikarenakan sangat menetukannya perjalanan hidup dikemudian hari, dan masa kanak-kanak adalah masa *golden age* atau masa kritis untuk tumbuh kembang anak yang akan menentukan pula perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

Menurut Santrock, perkembangan secara holistik dapat dikategorikan menjadi tiga pokok utama, yaitu: proses biologis, proses kognitif dan proses sosioemosi. Pertama adalah proses biologis, proses biologis menghasilkan perubahan yang terkait dengan sifat dasar fisik

individu. Gen-gen yang telah diwariskan oleh orang tua, perkembangan otak, tinggi, berat tubuh, perubahan dalam keterampilan motorik, nutrisi, latihan fisik, perubahan hormonal dimana pubertas, dan kemunduran kardiovaskuler, semuanya mencerminkan pengaruh dari proses biologis terhadap perkembangan.¹³

Kedua adalah proses kognitif, proses kognitif merujuk pada perubahan pemikiran, intelegensi dan bahasa dari individu. Memperhatikan mainan warna-warni yang berayun-ayun diatas tempat tidur bayi, membentuk kalimat yang terdiri dari dua kata, menghafal sebuah puisi, membayangkan seandainya menjadi bintang film, dan memecahkan teka-teki silang, semuanya melibatkan proses kognitif. Dan yang ketiga adalah proses sosioemosi, proses sosioemosi memuat perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian.

Dari hasil identifikasi yang telah dilakukan, serta pembahasan teori diatas menunjukkan bahwa subjek tidak mengalami ketertinggalan yang jauh dari teman-

teman sebaya, hal ini bisa dilihat dari nilai raport Ujian Tengah Semester wawancara dengan orang tua dan guru, serta observasi subjek yang menunjukkan nilai yang cukup baik. Perkembangan holistik yang berupa subjek memiliki perkembangan fisik yang baik, perkembangan sosioemosi juga bagus, ditunjukkan bahwa subjek telah bisa memahami karakter orang disekitarnya serta mampu membantu orang tua dirumah, dan kalau perkembangan kognitif itu sudah baik karena tuna rungu tidak mempengaruhi pada kognitif anak. Dan perkembangan motorik ditunjukkan dengan cara subjek memegang crayon dan pensil dengan benar, bisa menebali, menulis dan mewarna dengan baik dan benar serta subjek mampu melakukan kegiatan dengan seimbang.

Selain itu, tingkat perkembangan yang sangat signifikan membuat subjek mengalami keseimbangan dalam hal prestasi, namun ketunarunguan membuat subjek mengalami beberapa masalah yaitu pada ketertinggalan penguasaan bahasa serta sosialnya. Penanganan sudah diberikan semaksimal mungkin dan membawakan hasil cukup baik,

yang mana menaruh anak pada lingkungan normal, sekolah inklusi dan penggunaan alat bantu dengar (ABD) dengan baik membuat subjek merasa lebih terbantu, serta adanya guru GPK yang sangat membantu subjek untuk membantu melakukan kegiatannya disekolah. Namun peran GPK terkadang membuat subjek agak lama dalam menerima rangsangan bunyi, sehingga perlu diulang-ulang lagi dalam hal pengulangan kata ataupun bahasa. Guru GPK sangat membantu dalam hal wicara, walaupun dalam mengucapannya masih dirasa kurang tepat tetapi sudah dirasa sangat membantu subjek dalam wicaranya.

Simpulan

Bahwa subjek dengan ketunarunguan berat akan susah mendengar, sehingga dibutuhkan alat bantu dengar (ABD). ABD akan membantu subjek untuk mengatasi semua aktifitasnya, mulai dari belajar hingga makan. Subjek dengan ketunarunguan berat juga membutuhkan pembelajaran yang khusus, yaitu sekolah inklusi, sekolah ini mampu memberikan fasilitas seperti layaknya sekolah pada

umumnya tetapi ditambah dengan fasilitas khusus yaitu fasilitas guru pendamping khusus (GPK). GPK membantu subjek dalam semua hal berbau sekolah, yang di masa pandemi seperti ini GPK datang kerumah subjek untuk melanjutkan pembelajaran/*home schooling*. Dari hasil pembelajaran dapat disimpulkan bahwa siswa /subjek tidak mengalami ketertinggalan belajar dengan teman sebayanya, bahkan menunjukkan tingkat yang lebih baik. Selain itu, juga lingkungan normal, sekolah inklusi dan penggunaan alat bantu dengar (ABD) dengan baik membuat subjek merasa lebih terbantu, serta adanya guru GPK yang sangat membantu subjek untuk membantu melakukan kegiatannya disekolah. Namun peran GPK terkadang membuat subjek agak lama dalam menerima rangsangan bunyi, sehingga perlu diulang-ulang lagi dalam hal pengulangan kata ataupun bahasa. Guru GPK sangat membantu dalam hal Wicara, walaupun dalam mengucapannya masih dirasa kurang tepat tetapi sudah dirasa sangat membantu subjek dalam wicaranya.

Daftar Pustaka

- Harni. 2015. "Pendidikan Holistik Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam". Skripsi.
- Handayani, Endang Sri, Dkk. 2017. "Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu Melalui Simulation Based Learning". *Indonesian Journal Of Disability Studies (IJDS)*, Vol. IV. No. I. ISSN: 2355 – 2158.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Mangunsong, Frieda. 2014. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lpsp3.
- Margono, Gatot. 2016. "Pengembangan Anak Usia Dini Holistik – Intgratif Mewujudkan Anak Yang Sehat, Cerdas, Ceria Dan Berakhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan*.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rachmawati, Eni. 2018. "Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi Pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa". *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sd*. Vol. VI. No. I, ISSN: 2527-3043.
- Santrock, John W. 2011. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Suwandayani, Betti Istanti. 2018. "Analisis Perencanaan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 Di Sd Negeri Kauman 1 Malang". *ELSE(Elementary School Education Journal)*. Vol.II. No.I. E-ISSN: 2597-4122.
- Solikhatun, Yanuar Umi. 2013. "Penyesuaian Sosial Anak Penyandang Tunarungu Di SLB Negeri Semarang". *Educational Psychology Journal*. Vol. II. No.I. ISSN: 2252-634x.